

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor informal merupakan unit usaha kecil yang berkecukupan dengan modal yang kecil dan sistem pengelolaan yang sederhana, sistem informal sendiri cukup dominan menyerap tenaga kerja di perkotaan.. Menurut Setiaji dan Ana, (2018). Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah semua kondisi dan faktor yang dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan karyawan dan orang lain (kontraktor, pemasok, tamu dan pengunjung) di tempat kerja. Dengan demikian jelaslah bahwa keselamatan kerja merupakan sarana yang paling utama untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, yang dapat menimbulkan kerugian berupa luka atau cacat, kapasitas kerja atau kematian, kerugian harta benda dan kerusakan mesin atau peralatan serta hasil pekerjaan. lingkungan umum (OHSAS 18001:2017).

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pokok pangan. Lahan pertanian yang dikonversi menjadi pemukiman merupakan masalah bagi petani. Munculnya hama pengganggu tanaman juga menjadi ancaman serius bagi pertanian Indonesia. Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengendalikan hama atau organisme pengganggu tanaman, sehingga pertanian menjadi lebih efisien. Salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi pertanian adalah pemusnahan hama dan penyakit tanaman dengan pestisida.

Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk membunuh hama atau hama. Hama yang menjadi sasaran insektisida antara lain serangga, jamur, tikus, dan larva serangga. Pestisida bekas dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur kimia dan toksisitasnya. Petani menggunakan pestisida karena mereka memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan hasil, mengendalikan hama dan membunuh tanaman. Menurut Sudarmo pestisida dapat meningkatkan produksi coklat sebesar 40% di Amerika sedangkan di Pakistan pestisida dapat meningkatkan produksi tebu 33 dan FAO mengklaim bahwa pestisida dapat meningkatkan produksi kapas sebesar 50%. (Wardani, Yuwanita Kusuma (2017)). Peraturan Menteri Perdesaan Tahun 2019 menyatakan bahwa pestisida adalah zat beracun yang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati, menyebabkan resistensi, kekambuhan, perkembangan hama baru dan gangguan kesehatan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, sehingga harus ditangani dengan baik. peduli.

Pada saat menggunakan pestisida petani dapat meracik tanpa memperhatikan komposisi dan jenis produk perlindungan tanaman, pada saat menggunakan pestisida bahkan 0,7% tidak membaca label pada kemasan, proses pencampuran produk perlindungan tanaman sesuai petunjuk kawan adalah 6,8. %. penyemprotan di dekat sumber air. 85,2% petani tidak memperhatikan arah angin saat menyemprot, dan 83,3% petani membiarkan alat penyiram dalam keadaan tidak bersih karena masih digunakan. (Yuntari , Widianarko, & Sunoko, 2013). Kurangnya pengetahuan petani tentang

penggunaan pestisida dan bahayanya berdampak pada sikap petani yang kurang baik tentang penggunaan pestisida. Hasil survei sikap petani terhadap penggunaan pestisida di desa Kembang Kuning Kecamatan Cepogo menunjukkan bahwa 3,2% dari 37 petani memiliki sikap negatif terhadap penggunaan pestisida. (Utami, 2016). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap buruk terkait penggunaan pestisida mempengaruhi baik buruknya tindakan petani dalam penggunaan produk perlindungan tanaman. Pengetahuan dan sikap petani mempengaruhi baik buruknya tindakan petani dalam penggunaan pestisida. Salah satu contoh perilaku buruk saat menggunakan pestisida adalah penggunaan alat pelindung diri.

Dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja, salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mengelola risiko efek berbahaya pestisida adalah penggunaan alat pelindung diri. Petani harus menggunakan alat pelindung diri yang menutupi seluruh bagian tubuh, tutup kepala, kaca mata, sepatu boots, masker dan sarung tangan saat menggunakan pestisida pada tanaman. Kurangnya pengetahuan, sikap buruk dan perilaku buruk dalam penggunaan pestisida menyebabkan potensi risiko yang tinggi terhadap manusia, lingkungan dan organisme lainnya. Bahaya yang terkait dengan pestisida bagi pekerja dapat membahayakan kesehatan, keracunan, kebakaran.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Desa Kembang Kuning Kecamatan Cepogo yang menemukan adanya keterkaitan antara penggunaan pestisida oleh petani dengan aktivitasnya. keracunan pestisida.

(Utami, 2016). Saran dari peneliti sebelumnya Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber referensi penelitian kesehatan dan keselamatan kerja.

Pestisida dapat membunuh organisme dengan cara diracuni, sehingga dapat beracun atau toksik bagi manusia, pestisida dapat sangat beracun bagi manusia atau bahkan menyebabkan kematian. Beberapa pestisida yang relatif beracun dapat mengiritasi kulit, mata, hidung, dan mulut. Menurut WHO, 20.000 orang meninggal setiap tahun akibat keracunan pestisida, dan 5.000 hingga 10.000 mengalami akibat yang sangat berbahaya seperti kanker, kecacatan, kemandulan, dan hepatitis. jika penggunaan pestisida tidak berdasarkan hasil penelitian dan tidak sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, khususnya pestisida sintetis, apakah menimbulkan akibat negatif, seperti, pertama, pencemaran air dan tanah, yang pada akhirnya berdampak pada manusia dan makhluk hidup lainnya. berupa makanan dan minuman yang terkontaminasi. Kedua, matinya musuh alami oleh hama dan patogen serta menyebabkan regenerasi yaitu serangan yang jauh lebih parah dari sebelumnya. Dilaporkan ada 67 ribu kasus keracunan pestisida di Amerika Serikat. Meskipun 0,5 juta orang diracuni oleh pestisida di Cina, 0,1 juta di antaranya meninggal (Nurhayati, 2014)). Menurut Laporan Penelitian Aktivitas Kolinesterase Darah Petani Provinsi Jawa Tengah tahun 1999, dari 20 orang yang diperiksa, keracunan pestisida 67,5%, dan rincian keracunan berat 2,5%, keracunan sedang 8,75%, ringan. keracunan 55,26% dan normal 32,5%, insektisida yang digunakan sebagian besar golongan organofosfat.

Desa Pakopen adalah salah satu yang mempunyai potensi pada sektor pertanian. Data kelurahan menyebutkan bahwa mata pencaharian di Desa Pakopen sebanyak 67,32% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebanyak 100% petani sayur di desa tersebut menggunakan pestisida untuk mengendalikan hama dan meningkatkan produktivitas hasil panen tanaman sayur. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Desa Pakopen Kecamatan Bandungan pada tanggal 16 maret 2022 didapatkan hasil dari 5 petani yang diwawancari 100% petani tersebut menggunakan pestisida, Tingkat pencampuran pestisida di desa tersebut tinggi, petani menggunakan 3-4 jenis pestisida dalam satu kali pencampuran. Penggunaan lebih dari 1 jenis dalam satu kali pengaplikasian mempunyai risiko kandungan kolinesterase dalam darah tidak normal 4,68 kali lebih besar bila dibandingkan dengan petani yang hanya menggunakan 1 jenis pestisida Afriyanto (2008). Petani melakukan hal tersebut dengan alasan bahwa melakukan pencampuran lebih dari 1 jenis pestisida diharapkan pestisida lebih ampuh dan lebih efektif dalam membunuh hama, dalam kenyataannya pencampuran tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya keracunan pestisida karena bahan aktif yang terkandung di dalam pestisida dapat bereaksi secara sinergis dan saling menguatkan efek toksiknya. Berdasarkan pengamatan langsung petani sayur di desa tersebut tidak menggunakan APD lengkap ketika pengaplikasian pestisida, hanya menggunakan celana, baju panjang dan topi. Dari hasil wawancara di dapatkan 20% petani mengalami keluhan pusing beberapa jam setelah menggunakan pestisida dengan cara disemprotkan dan 10% tidak

mengalami keluhan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang ” Hubungan antara pemahaman, sikap dan tindakan penggunaan pestisida dengan gangguan keracunan pada petani di desa pakopen,kecamatan bandungan”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan petani saat menggunakan pestisida dengan gangguan kesehatan yang dialami oleh petani di Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan. Petani menggunakan pestisida untuk membunuh hama tanaman baik serangga, jamur maupun gulma. Tindakan penggunaan pestisida yang tidak tepat dapat menimbulkan efek negatif bagi hewan, tumbuhan, lingkungan dan keracunan pada manusia. Perilaku yang tidak tepat saat menggunakan pestisida ialah tidak menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD) yang tidak lengkap dan benar terutama kaca mata, dosis melebihi anjuran, melakukan kegiatan lain seperti merokok saat melakukan penyemprotan pestisida. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan pestisida dengan gangguan kesehatan pada petani di desa Pakopen, kecamatan bandungan”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan petani dengan gangguan

keracunan di Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden ( usia , tingkat pendidikan, masa kerja dan lama bekerja).
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan petani saat menggunakan pestisida oleh petani di Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.
- c. Mengetahui gambaran sikap petani saat menggunakan pestisida oleh petani di Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.
- d. Mengetahui gambaran tindakan petani saat menggunakan pestisida oleh petani di Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.
- e. Mengetahui gambaran kejadian keracunan oleh petani di Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.
- f. Mengetahui hubungan pengetahuan penggunaan pestisida dengan kejadian keracunan petani di Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.
- g. Mengetahui hubungan sikap saat menggunakan pestisida dengan kejadian keracunan petani di Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

- h. Mengetahui hubungan tindakan petani saat menggunakan pestisida dengan kejadian keracunan petani di Desa Pakopen, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petani dan mengubah perilaku petani saat menggunakan pestisida serta dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat membuka cakrawala berpikir peneliti dan juga merupakan tahap belajar untuk dapat melakukan penelitian yang baik dan benar.

3. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi penyediaan data dasar yang bisa digunakan untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai pestisida. Terutama pada penanganan kesehatan dan pencegahan bahaya pestisida.

4. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan atau sumber rujukan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.